

**PERENCANAAN STRATEGIS PENDIDIKAN
DALAM KONSEP BA-IMAN BA-UNTUNG BA-TUAH**

Rusmiati Indrayani

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

indrayanirusmiati@gmail.com

Abstrak

Memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah atau Baiman merupakan syarat diraihinya predikat manusia yang bauntung dan batuah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan salah satu bentuk kearifan lokal (local wisdom), yaitu konsep baiman bauntung batuah sebagai sebuah perencanaan strategis pendidikan keluarga. Dalam menghimpun kebutuhan data maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pendidikan keluarga pada suku Banjar memiliki identitas yang khas dan religius.. Penelitian ini melahirkan istilah “pyramida BA” untuk konsep baiman bauntung batuah dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Pengawasan dilakukan dengan model “waskat” atau pengawasan melekat yang lahir dari kesadaran dalam diri. Baiman atau memiliki pengalaman yang benar atas keyakinan, menjadi daya spritual menuju manusia yang bauntung.

Kata kunci: Manajemen, pendidikan, keluarga, kearifan lokal, baiman.

Abstract

Having powerful faith in Almighty Allah (Baiman) is one of the conditions in the purpose to achieve someone’s predicate who is fortunate (Bauntung) and remarkable (Batuah). this research objective is to describe one of local wisdom whereas the concept of Baiman (faithful), Bauntung (fortunate), and Batuah (remarkable) as family-education strategic planning. In order to accumulate the data requirements, this research applied a qualitative method with an ethnography approach. The result shows that the culture of family education in Banjarnese Ethnicity becomes an authentic and religious identity. This research brings up “BA Pyramid” terminology for the Baiman-Bauntung-Batuah concept on the execution of family education. The supervising process acts by an attached-supervising model that comes from inward consciousness. Baiman or having the right faith, is spiritual power in order to achieve a fortunate phase (Bauntung).

Keywords : management, family, education, local wisdom, religious faith

PENDAHULUAN

Perencanaan strategis pendidikan keluarga menitikberatkan pada peran orangtua sebagai manajer dan penentu arah pendidikan. Pada beberapa keluarga, tingginya tingkat konsentrasi orangtua terhadap kebutuhan nafkah keluarga memunculkan problematika

dalam pendidikan keluarga (Ahmad Hamdani, 2019). Kesibukan orangtua di luar rumah menciptakan jarak yang berdampak pada terbatasnya intensitas interaksi orang tua dan anak. Walaupun memiliki waktu bersama yang terbatas, namun yang menjadi kunci penting membangun ikatan yang erat adalah kualitas interaksi dalam bentuk komunikasi yang terbuka dan efektif, (Amalia et al., 2018).

Selain adanya komunikasi yang terbuka atau komunikasi dua arah, pendidikan keluarga membutuhkan modal keyakinan kuat yang perlu dimiliki oleh orangtua. Penguatan terhadap keyakinan dapat melindungi anak dari gejala sosial yang tidak sehat, (Zulkifli, 2016). Dalam hal ini, seharusnya keyakinan yang diwujudkan dalam pengamalan rukun iman dapat dijadikan strategi menerapkan pendidikan keluarga. Orangtua membutuhkan keyakinan yang terbukti dan teruji oleh dirinya sehingga dapat menularkan kasih sayang dalam pengasuhan. Dengan dasar keyakinan dan kasih sayang itulah orangtua melaksanakan pendidikan keluarga. Melalui pendidikan keluarga, kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik (Rusadi & Fauzi, 2022). Siapapun, sebagai orangtua mengemban amanah mendidik anak yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Memimpin pembelajaran di lingkungan keluarga merupakan kewajiban orangtua. Keterampilan membuat keputusan karier dimulai dari latihan membuat keputusan-keputusan kecil yang dilakukan sebelumnya (Pribadi et al., 2021). Walaupun tidak setiap diri dari orangtua memiliki latar belakang keilmuan pendidikan. Hal tersebut bukan alasan yang menggugurkan peran pentingnya dalam pendidikan keluarga. Orangtua dapat mempengaruhi perilaku anak dan secara sosial anak membutuhkan dukungan orangtua dalam keputusan pendidikan dan karir (Ma'rufi et al., 2020).

Dalam kajian manajemen, perencanaan merupakan sebuah langkah strategis yang utama dan sangat penting. Sebelum melaksanakan fungsi-fungsi yang lain seperti pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi, aktivitas pertama manajemen adalah membuat perencanaan. Perencanaan merupakan *goals* yang selanjutnya diwujudkan dalam keseluruhan aksi manajemen. Perencanaan harus dilakukan secara cermat melalui proses analisis mendalam. Analisis cermat terkait rencana aksi atau aktivitas tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Pentingnya perencanaan untuk meraih tujuan ideal pada masa mendatang diterangkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat Al-qur’an tersebut menegaskan pentingnya sebuah aktivitas perencanaan, yaitu; Merencanakan keadaan ideal masa depan. Syarat perencanaan hendaknya memperhitungkan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Aktivitas merencanakan harus didasari oleh pemikiran mendalam berorientasi jangka panjang. (Ahmad, 2020). Menjadi unggul atau pemenang adalah buah dari ketepatan perencanaan tersebut. Dengan perencanaan yang tepat maka memudahkan organisasi menghadapi perubahan lingkungan yang berlangsung dengan cepat (Blatstein, 2012; Certo, Samuel C.; Peter, 2010; Yunus, 2016).

Penelitian ini bermaksud menegaskan titik temu pentingnya perencanaan strategis dalam pendidikan keluarga. Sebagaimana faktanya bahwa pendidikan keluarga; (1). (tidak memiliki kurikulum formal, (2). hasil penilaian belajar sulit diukur, (3). ruang kelas seluas dunia kehidupan. Walaupun menganut sistem pembelajaran informal yang tidak sistematis dan teratur (seperti di sekolah) namun hebatnya; anak termotivasi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dari dalam diri orangtua yang memiliki nilai terbaik berupa cinta kasih. Dalam mengawal pendidikan keluarga orangtua dipimpin oleh nalurinya menjadi orangtua. Naluri tersebut selanjutnya diperkokoh dengan tradisi keluarga yang diajarkan secara turun temurun, dari situ maka tercipta modal budaya berharga dalam proses pendidikan. Secara alami orangtua tampil melindungi kehidupan masa depan dan menjadikan anak sebagai manusia yang bermoral. Pendidikan di lingkungan keluarga, tumbuh dari kesadaran moral orang tua secara kodrati, (Ghanta et al., 2018) tentang sebuah tanggung jawab mulia orangtua sebagai pendidik generasi.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah aktivitas budaya suku Banjar Kalimantan Selatan dalam pendidikan keluarga. Perencanaan strategis pendidikan keluarga berjalan seiring dengan kemampuan orangtua dalam memaknai nilai dan filosofi budaya. Suku Banjar memiliki konsep pendidikan yang disebut dengan pyramida BA, yaitu “Baiman, Bauntung, Batuah”. Konsep ini mengacu pada pendidikan nilai-nilai keyakinan yang ada pada setiap butir rukun iman. Keberhasilan pendidikan keluarga diawali dari

meneguhkan keimanan yang benar (beriman). Keimanan akan menuntun insan pendidikan dalam pengambilan keputusan baik di bidang pendidikan ataupun pilihan karir masa depan (bauntung). Dari pemahaman yang benar tentang tujuan pendidikan maka insan pendidikan sedang menyiapkan strategi jitu dalam bersaing dan menjadi unggul di lingkungan perubahan (batuah).

Menelaah kearifan lokal dalam konsep Baiman, bauntung, batuah ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya mengokohkan akar tradisi dalam rangka pelestarian budaya. Dengan penafsiran yang terbuka, kearifan lokal memberikan ruang pengembangan pendidikan berbasis etnopedagogi yang modern dan adaptif. Budaya dapat dikonsepsikan sebagai batasan normatif dalam sebuah kelompok yang dapat dipelajari secara luas untuk mendukung penelitian lintas bidang ilmu (Smith, 2021). Penelitian ini mendukung kajian socio kultural, Kearifan lokal dapat mempengaruhi kecakapan hidup anak sehingga meningkatkan daya saing global di masa depan. (Handoko et al., 2021). Kearifan lokal dalam membentuk karakter (Kosasih & Yunanto, 2022; Syahrial Harahap et al., 2023). Pola asuh anak dapat dilaksanakan berdasarkan tradisi suatu daerah tertentu (Rachmawati, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan hasil pengamatan. (Lewis, 2016) menyatakan bahwa melalui keterlibatan secara langsung (partisipant observation) peneliti dapat menggambarkan secara utuh dan menyeluruh pola-pola kebudayaan masyarakat yang ditelitinya. Pengumpulan data dilakukan pada latar alamiah untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep “baiman bauntung batuah”. Alat pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara ditujukan kepada informan yang menguasai pemahaman terkait tema penelitian. Adapun observasi akan menuntun peneliti pada sumber data utama melalui indera penglihatan, pendengaran, dan interpretasi verbal dari sebuah situasi. Peneliti dapat merasakan makna dibalik sebuah suasana. Sedangkan studi dokumen diperoleh dari buku dan artikel penelitian terkait. Selanjutnya koleksi data dianalisis menggunakan model interaktif kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Orangtua sebagai pimpinan keluarga adalah penentu arah pendidikan anak. Kemampuan orangtua sebagai perencana strategis pendidikan mengacu kepada pengalaman hidupnya di lingkungan keluarga besar, tempat dia dibesarkan. Tradisi mendidik anak yang diturunkan secara turun temurun, memberikan arah terhadap langkah perencanaan yang diadaptasi berdasarkan pola asuh yang diterimanya.

Menggali kearifan lokal suku Banjar dalam pendidikan keluarga membuktikan peran penting kemampuan orangtua sebagai pendidik utama. Hasil pengamatan terhadap kegiatan orang-orang, dalam interaksi sosial keluarga suku Banjar, amat kerap terdengar lontaran kalimat **“Bauntung, Batuah, Baiman. Bauntung” (partisipant keluarga HS, HR).**

Kalimat tersebut seringkali terlontar dari perkataan yang diucapkan oleh para orangtua khususnya kaum ibu. Dalam jamak ekspresi emosi, ucapan baiman, bauntung, batuah merupakan bentuk pengungkapan perasaan, baik yang bersifat positif ataupun negatif. Ketika keadaan perasaan seorang ibu sedang pada posisi positif, kalimat baiman bauntung batuah adalah ungkapan perasaan dan kasih yang tulus. Hal ini dapat diartikan sebagai sebuah doa dan pengharapan yang penuh keridhoan. Sedangkan pada situasi perasaan seorang ibu sedang tidak baik-baik saja, maka kalimat baiman, bauntung batuah terlontar juga,

Penelitian ini mengungkapkan bahwa identitas budaya suku Banjar dalam pendidikan keluarga sangat khas. Orangtua sebagai pelaksana dalam pendidikan keluarga, bahkan ketika berhadapan dengan situasi perilaku anak yang berlebihan dan menjengkelkan, seringkali tetap mengatakan “anakku, semoga ikam “ baiman, bauntung batuah”. Dalam keadaan kurang berkenan-pun sebenarnya orangtua sedang memaksa dirinya untuk mendoakan kebaikan bagi anaknya.

Baiman, artinya memahami urgensi memiliki keyakinan tauhid yang benar. Menjalani hidup dalam keyakinan yang benar menjadi landasan kokoh untuk memperoleh keberuntungan hidup. Keyakinan tauhid memiliki nilai-nilai unggul dan terbaik. Nilai-nilai dan keyakinan dalam konsep baiman, bauntung, batuah atau yang peneliti sebut sebagai pyramida BA mendapatkan tempatnya dalam pendidikan keluarga sepanjang masa kehidupan anak (long life education).

PEMBAHASAN

Konsep Baiman, bauntung batuah sebagai renstra pendidikan keluarga

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia maka, (Zulkarnain, 2021). Pendidikan memang bukan serta merta menjadikan sebuah bangsa bermartabat, namun tangan manusia-manusia terdidik dapat membangun peradaban yang mengantarkan bangsa menuju puncak martabatnya. Mengacu pada konteks perencanaan pendidikan, perspektif lokal berhasil menautkan antara pemahaman budaya dan agama dalam pelaksanaan pendidikan keluarga dalam kesamaan cara pandang tentang kedudukan tujuan jangka panjang dalam perencanaan strategis pendidikan keluarga.

Paradigma baru dalam perencanaan strategis membutuhkan input berupa kekuatan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu pimpinan. Mengutip Wheelen dan Hunger dalam Rahim (2017) bahwa pimpinan yang berkualitas memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan-pilihan strategik meliputi; (a). mengelola proses perencanaan strategi, (b). memimpin pelaksanaan strategi, (c). mengadakan kegiatan evaluasi strategi.

Warisan budaya suku Banjar berupa nilai-nilai keyakinan dalam konsep pyramida BA, menjadi sumber kekuatan internal. Baiman artinya meneguhkan landasan pendidikan atas dasar keyakinan kepada Allah yang diwujudkan melalui pengamalan rukun iman. Orangtua sebagai sumber daya pendidikan dapat mengelola proses, memimpin pelaksanaan, mengadakan kegiatan pengawasan dan evaluasi pendidikan anak. Sebagai perencana pendidikan, peran penting yang diemban orangtua adalah menjaga keimanan anak tetap berada di jalan yang benar. Konsep pendidikan yang menitikberatkan keyakinan kepada Allah atau BAIMAN, merupakan kunci keberhasilan dalam menjalani seluruh aktivitas pendidikan, (Zulkifli, 2016). Pahaman keyakinan kepada Allah akan mengantarkan anak menuju level yang tinggi, yaitu manusia beruntung (bauntung).

Bauntung dalam bahasa Banjar artinya seseorang telah selesai dengan dirinya. Tuntung yang bermakna “selesai” ini bukan karakter yang berdiri sendiri. Bauntung merupakan perkembangan dari karakter religius yaitu keyakinan bertauhid. Proses dari wujud keyakinan yang dirawat secara terus menerus, membentuk keyakinan aktif berupa statement: Beriman kepada Allah menjadi syarat diraihnya predikat bauntung dan batuah. Mengacu pada rencana strategis pendidikan keluarga yang terkandung dalam pyramida BA,

konsep bauntung atau menjadi manusia yang beruntung mengandung makna ganda, yaitu memperoleh keberuntungan di dunia (bauntung) dan dapat mengenal Allah melalui sifat-sifatnya (batuah)

Satu: Keberuntungan lahiriah (bauntung)

Keberuntungan secara lahiriah dapat ditafsirkan sebagai keadaan yang menyenangkan, sumber kebahagiaan, rasa percaya diri dan sikap optimis menghadapi keadaan. Bisa dikatakan, bauntung merupakan pengembangan keyakinan, konsep diri, dan kebahagiaan Hasil penelitian (Lutfiyah & Takwin, 2018) menemukan bahwa kepribadian sebagai atribut diri memberikan dampak signifikan terhadap perasaan positif dan kebahagiaan. Resilien dapat menjadi potensi kebahagiaan yang berasal dari dalam diri. Sumber kebahagiaan lahir dari kemampuann personal menerima keadaan dengan sikap positif. Pengembangan sifat ini menjadi suport sistem yang menumbuhkan perasaan positif seperti empati, penuh semangat, memiliki keyakinan dan harapan, serta memaknai secara positif peristiwa yang dialaminya.

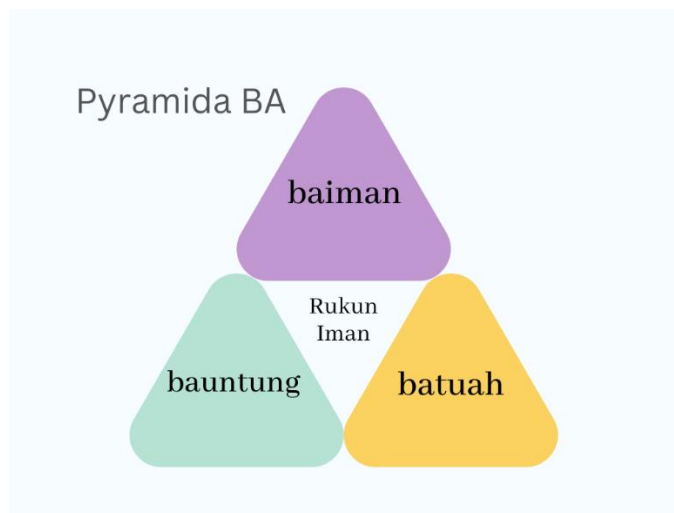
Individu yang Bauntung berarti “tuntung” dengan diri sendiri. Memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan pendidikan dan karir masa depan. Hal ini memberikan kemudahan menghadapi situasi pengambilan keputusan. Dengan pemahaman diri dan keyakinan yang dimiliki seseorang dapat memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan mampu mengevaluasi dirinya berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Aulia et al., 2022). Orang tua memiliki pengaruh kuat dalam proses pemilihan karier anaknya, (Ma'rufi et al., 2020). Penelitian Christian dan Kustanti mengungkapkan bahwa dukungan orangtua berkontribusi efektif sebesar 6,1% terhadap pengambilan keputusan karier.

Dua: Keberuntungan ruhiyah (batuah)

Pendidikan dalam konsep baiman, bauntung, batuah atau yang peneliti sebut dengan istilah pyramida BA melampaui kemampuan pemikiran akal dan logika. Konsep ini mengacu pada tujuan hidup jangka panjang (eskatologis) atau kehidupan setelah kematian. Batuah dalam bahasa Banjar dapat diartikan sebagai “tuah” atau wibawa. Tuah dapat juga diartikan sebagai “kharisma” atau sesuatu yang hebat (anugerah). Tuah memiliki makna jamak dalam konteks kalimat yang mengikutinya. Tuah bisa berarti “berkah” yang didapatkan seseorang bukan berdasarkan hasil usaha. Tuah semacam anugerah istimewa

yang diperoleh berdasarkan pemberian Allah SWT bukan pemberian apalagi pembelian dari manusia. Menjadi manusia yang memiliki “tuah”, inilah puncak konsep pyramida BA.

Batuah merupakan produk pendidikan keluarga yang mirip dengan konsep insan kamil. Menurut Farrah (2022) insan kamil merupakan sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Husayn bin Mansur al-Hallaj (858-952), kemudian dikembangkan oleh Ibnu ‘Arabi (1165-1240) dan ‘Abd al-Karim al-Jili (1365-1422).



Gambar 1. Diagram Pyramida BA

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, lembaga pendidikan keluarga memberikan otoritas pada orangtua untuk mengintervensi kehidupan anak. Apabila terjadi ketidaksesuaian antara perilaku anak dengan konsep pyramida BA maka orangtua dengan cepat tampil mengambil peranan. Orangtua memahami bahwa anak membutuhkan dukungannya dalam mengambil keputusan, (Tambak, 2019). Aktivitas intervensi merupakan langkah penting agar rencana pelaksanaan pendidikan tetap berada di jalur segitiga BA atau baiman, bauntung, batuah.

Perkara mendasar yang harus mendapatkan campur tangan orangtua dalam pendidikan keluarga adalah pelaksanaan keyakinan yang harus ada dalam seluruh aktivitas kehidupan anak. Menjaga keyakinan tauhid merupakan tugas utama orangtua yang membutuhkan kerja keras sepanjang kehidupan. Menanamkan keyakinan dimulai sejak dalam buaian (Rozie et al., 2022), penguatan keyakinan dijaga secara terus menerus sebagai pondasi paling kuat dalam kehidupan keluarga, (Zulkifli, 2016).

Keyakinan harus selalu dijaga secara terus menerus agar dapat memancarkan “tuah”nya. Daya keyakinan atau ruh adalah ilmu dan zikir kepada Allah. Alatnya adalah

memiliki landasan kelimuan tentang keyakinan tauhid dan pelaksanaannya dalam bentuk zikir tujuh laksa (70.000) yang disebut baratib (Nadila DF).

Pengawasan dalam keyakinan adalah diri dengan model “waskat” atau pengawasan melekat. Sedangkan evaluasi terletak pada kemampuan yakin memberikan pengaruh positif pada diri sendiri. Jadi derajat batuah ditentukan oleh tingkat keyakinan dalam memberikan pengaruh pada kehidupan. Batuah dapat dikatakan sebagai bentuk penghargaan keyakinan seorang hamba. Sedangkan bauntung masih bisa diusahakan melalui logika dan nalar manusia. Baik bauntung maupun batuah tidak bisa menampakkan wujudnya tanpa daya dorong dari keyakinan yang kuat atau BAIMAN. Baiman merupakan entry point konsep pendidikan keluarga yang berhasil dan dapat dibanggakan.

Para ulama khususnya ulama’ tasawuf Nusantara, seperti Abdush-Shamad al-Falimbani dalam karyanya hidatussalikin dan Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab Ad-Durr An-Nafis (1785) menulis tentang gambaran manusia yang baiman bauntung batuah (manusia sempurna) yang menitikberatkan pada amaliah beragama yang merupakan wujud keimanan kepada Allah SWT (Rodiah, 2015).

KESIMPULAN

Menjadi seorang manusia paripurna (insan kamil) yang baiman, bauntung, batuah adalah manifestasi ajaran islam yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam perspektif kearifan lokal, konsep “Pyramida BA” ini mengandung nilai filosofis mendalam sebagai wujud keyakinan tauhid yang dapat menentukan arah pendidikan keluarga. Pemaknaan atas konsep ini menjadi langkah perencanaan strategis sebuah perjalanan pendidikan keluarga secara keseluruhan.

Perencanaan pendidikan oleh orangtua sebagai pimpinan puncak sebuah keluarga, didasari pemikiran mendalam dan berorientasi jangka panjang. Pyramida BA merupakan segitiga harapan yang menjadi satu kesatuan di antaranya ketiganya. Konsep Pyramida BA yang diawali dengan “Baiman” menunjukkan bahwa keluarga-keluarga suku Banjar merupakan penganut islam yang taat. Pyramida BA menggambarkan perencanaan yang komprehensif hingga meraih hasil yang diharapkan, yaitu “Batuah”. Keunggulan nilai terbaik (Porter, 2012) dalam perencanaan pendidikan keluarga, terletak pada kemampuan orangtua memahami urgensi rukun iman yang enam sebagai sumber pelaksanaan

pendidikan keluarga. Pengamalan rukun iman yang benar menjadi suluh bagi keyakinan yang dapat memancarkan berkah bagi seluruh aktivitas kehidupan.

SARAN

Perlu diadakan kajian lebih lanjut untuk menafsirkan konsep batuah dari berbagai sudut pandang keilmuan. Dengan dukungan kajian mendalam lintas keilmuan maka diharapkan akan memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif. Penafsiran kata “batuah” dari perspektif lintas keilmuan akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berbasis etnopedagogi. Kajian mendalam dapat diharapkan lahir dari hasil penelitian yang bersifat induktif kasuistik dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2020). *Manajemen Strategis*. Makassar: CV Nas Media Pustaka.
- Ahmad Hamdani, D. (2019). Peran Keluarga dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif AL-Qur'an. In *LPTQ Provinsi Banten dan Gaung Persada (GP) Perss* (Vol. 53).
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Aulia, F., Kamaria, K., & Musifuddin, M. (2022). Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(2), 78–89. <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i2.4965>
- Blatstein, I. M. (2012). *Running head: STRATEGIC PLANNING: PREDICTING, SHAPING FUTURE? 1*, 1–13.
- Certo, Samuel C.; Peter, J. P. (2010). *Strategic Management: Concepts and Applications (McGraw-Hill Series in Management) - Hardcover*. McGraw-Hill College.
- Ghanta, B., Mondal, M., & Ed, M. (2018). Hidden Curriculum: An Informal Way For Moral Development Of Learners'. *International Journal for Research in Engineering Application & Management (IJREAM)*, 04(August 2018), 5. <https://doi.org/10.18231/2454-9150.2018.0588>
- Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimiyati, D. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 728–737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>
- Kosasih, D. N., & Yunanto, T. A. R. (2022). Kajian psychological capital pada filosofi hidup Suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada Strawberry Generation. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 402–413. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22637>
- Lewis, O. (2016). *Kisah Lima Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Lutfiyah, L., & Takwin, B. (2018). Hubungan antara Kepribadian dan Kebahagiaan dengan Harga Diri sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n1.p17-26>
- Ma'rufi, A. R., Mujidin, & Yuzarion. (2020). Hubungan konsep diri dan dukungan sosial orang tua terhadap kematangan karier siswa MA Madania. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 2614–1124. <http://wahanaislamika.ac.id>
- Porter, M. E. (2012). Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors. In *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors* (pp. 1–110). <https://doi.org/10.4324/9781912281060>
- Pribadi, A. S., Erlangga, E., & Wangge, M. Y. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMP. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 157. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.2629>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rodiah, D. (2015). *INSAN KAMIL DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI DAN ABDUS SHAMAD AL-FALIMBÂNÎ DALAM KITAB AD-DURR AN-NAFIS DAN SIYAR AS-SÂLIKÎN (SEBUAH STUDI PERBANDINGAN)*. IAIN Antasari Banjarmasin.
- Rozie, F., Kartika, W. I., Nurhaliza, T., Amalia, R., & Henry Gunawan, M. (2022). Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Kalimantan Timur: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 51–62. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1520>
- Rusadi, M. A., & Fauzi, A. M. (2022). Rasionalitas Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 40–45. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.711>
- Smith, M. (2021). *Gen Z and millennial workers are leading the latest quitting spree—here's why*. CNBC Website. <https://www.cnbc.com/2021/09/03/gen-z-and-millennial-workers-are-leading-the-latest-quitting-sprees.html>
- Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu, N., Nitami, D., Ginting, B., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 1–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910)
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*, CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Zulkarnain, Z. (2021). Pembelajaran Alquran Melalui Metode Ummi. *Inteligensia*, 6(2), 1–15.

Zulkifli, M. (2016). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Alquran. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 46–61.